

## **Studi Kasus Tentang Kombinasi Batik dan Ecoprint Di Sanggar Cantiang Asasi Kota Padang Panjang**

**Resthi Cynara Auriga<sup>1</sup>, Sri Zulfia Novrita<sup>2</sup>**

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang,  
Sumatera Barat

Correspondence Email: resthicynara21@gmail.com<sup>1</sup>, sriznovrita@fpp.unp.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak:** Studi ini mengeksplorasi kombinasi batik dan ecoprint di Sanggar Cantiang Asasi, Kota Padang Panjang. Batik, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, dipadukan dengan teknik ecoprint yang menggunakan bahan alami, menghasilkan produk tekstil yang tidak hanya indah tetapi juga ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam proses kreatif, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari kombinasi kedua teknik tersebut terhadap pengembangan industri kreatif lokal. Melalui metode wawancara dan observasi langsung, hasilnya menunjukkan bahwa integrasi ini memperkaya variasi produk dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahan yang berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi perajin lokal dalam menciptakan inovasi serta mendorong pelestarian budaya dan lingkungan yang lebih baik di masa depan.

**Kata Kunci:** batik, ecoprint, seni tekstil

**Abstract:** This study explores the combination of batik and ecoprint at Sanggar Cantiang Asasi, Padang Panjang City. Batik, as one of Indonesia's cultural heritage, combined with ecoprint techniques that use natural materials, produces textile products that are not only beautiful but also environmentally friendly. This research aims to delve deeper into the creative process, the challenges faced, and the impact of the combination of these two techniques on the development of the local creative industry. Through interview and direct observation methods, the results show that this integration enriches product variety and raises public awareness of the importance of sustainable use of materials. This finding is expected to be a source of inspiration for local artisans in creating innovations and encouraging better cultural and environmental preservation in the future.

**Keywords:** batik, ecoprint, textile arts

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakatnya. Salah satu warisan budaya paling terkenal adalah batik, yang tidak hanya dianggap sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai simbol kehidupan dengan filosofi yang mendalam. Batik telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia, mewakili keberagaman etnis, cerita rakyat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Motif dan warna pada batik mampu bercerita tentang kehidupan, sejarah, dan nilai spiritual dari masyarakat yang membuatnya (Hakim, 2018).

Seiring berkembangnya zaman, seni tekstil di Indonesia juga mengalami inovasi yang terus berlanjut. Salah satu teknik yang mulai populer adalah ecoprint, yaitu metode pewarnaan kain secara alami menggunakan pigmen dari daun, bunga, dan bahan organik lainnya. Proses ecoprint dilakukan dengan menekan langsung bahan alami ke kain, menciptakan pola dan warna yang unik. Selain menghasilkan karya seni yang menarik, teknik ini juga mengedepankan kesadaran akan lingkungan dan keberlanjutan.

Di Kota Padang Panjang, Sanggar Cantiang Asasi menjadi pionir dalam mengombinasikan teknik batik dan ecoprint. Melalui eksperimen dan kreativitas, Sanggar ini berhasil menghasilkan karya-karya estetik yang juga memperhatikan keberlanjutan. Karya-karya tersebut merupakan perpaduan antara tradisi dan inovasi, menciptakan produk unik yang diminati pasar. Selain itu, Sanggar Cantiang Asasi turut mengenalkan teknik ini kepada masyarakat, meningkatkan apresiasi terhadap batik dan ecoprint (Prihatin & Ramadhani Syafitri, 2023).

Kombinasi teknik batik dan ecoprint membuka peluang baru bagi industri kreatif tekstil di Indonesia dengan nilai tambah dari segi lingkungan. Meskipun proses kreatif ini membutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan teknis yang tinggi, pengembangan ini mendorong kesadaran akan keberlanjutan dalam industri tekstil. Dengan inovasi yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap tren, perpaduan batik dan ecoprint diharapkan berkontribusi pada praktik tekstil yang lebih ramah lingkungan (Maharani Flaherti et al., 2024).

## **LANDASAN TEORI**

Batik Ecoprint adalah batik menggunakan bahan alam. Sesuai namanya, ecoprint berasal dari kata eco atau ekosistem yang mengandung arti lingkungan hayati atau alam. Sementara print kalian pasti tahu, yaitu cetak.

Secara singkat batik ecoprint adalah membatik dengan sistem menjiplak dedaunan dan kemudian merebusnya. Hal ini juga dilakukan para pembatik, maka lahirlah istilah ecoprint. Bedanya, batik ini menghasilkan motif yang lebih modern atau sebutlah kontemporer.

Batik ecoprint juga tidak membutuhkan lilin yang dipanaskan hingga cair atau juga canting. Bagi kalian yang selama ini menggemari batik jenis ini namun ingin tahu cara pembuatannya, di sini saya akan menjelaskannya.

Pertama ialah mordanting yaitu perendaman kain menggunakan air tawas yang dilakukan selama tiga hari. Waktu perendaman ini bisa bervariasi. Biasanya, sisa air tawasnya tidak dibuang begitu saja sebagai air comberan. Bisa dimanfaatkan sebagai pembersih kamar mandi.

Mengapa mordanting ini penting? Sebab proses ini akan mempertahankan warna bahan atau kain dan membuka pori-pori. Akibatnya motifnya bisa tercetak dengan sempurna.

Proses selanjutnya masuk ke tahapan pencetakan. Caranya adalah kain yang setengah basah dibentangkan, lalu dedaunan pilihan ditata di atas permukaannya. Pukul pukullah pakai palu atau benda sejenis agar warnanya metesap ke dalam serat kain. Selanjutnya gulung kain tersebut beserta posisi dedaunannya. Ikat kuat dan dikukus selama dua jam. Tujuannya agar warna dasar daun bisa lebih keluar.

Tahapan berikutnya adalah kain tersebut dibiarkan selama 3 hari, barulah dibuka, dibersihkan dari sisa-sisa daun yang menempel di kain. Maka lihatlah, ada motif cantik di kain itu.

Terakhir, merendam kain dengan air tawas dengan tujuan mengikat motif dan warna agar tidak luntur. Setelah itu kain dicuci menggunakan lerak dan dijemur di terik matahari.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian mengenai kombinasi batik dan ecoprint di Sanggar Cantiang Asasi Kota Padang Panjang, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dirancang untuk mendalami dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendetail. Penelitian akan melibatkan observasi langsung terhadap proses kreatif, teknik yang diterapkan, serta interaksi antara pengrajin dan komunitas lokal. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan para pengrajin, pengelola sanggar, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang tantangan dan potensi dalam pengembangan kombinasi batik dan ecoprint. Data yang terkumpul akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi yang kaya, sehingga menciptakan pemahaman yang jelas mengenai inovasi yang terjadi dan dampaknya terhadap industri kreatif di kawasan tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono(2020:7), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis akan dideskripsikan untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, menurut Sugiyono(2022), metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah,

dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Dari beberapa pendapat para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada objek alamiah, mengumpulkan data berupa gambar dokumentasi beserta penjelasan, dan mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata untuk mempermudah pemahaman. Dengan memahami proses dan tantangan yang dihadapi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan kontribusi positif bagi pengembangan teknik batik dan ecoprint yang lebih berkelanjutan dan selaras dengan nilai-nilai budaya setempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **I. Profil Sanggar Cantiang Asasi**

Sanggar Cantiang Asasi, berlokasi di Jalan By Pass, Kacang Kayu, Sigando, Padang Panjang Timur, Sumatera Barat, didirikan pada 2021 oleh Ibu Asasi, yang memiliki visi mengembangkan seni tekstil tradisional dengan pendekatan ramah lingkungan. Sanggar ini menjadi pusat bagi pengrajin lokal untuk berkreasi dalam suasana kolaboratif, di mana mereka berbagi keahlian dalam teknik batik dan ecoprint, menciptakan karya-karya unik.

Selain produksi, Sanggar Cantiang Asasi menawarkan pelatihan bagi masyarakat yang ingin belajar teknik batik dan ecoprint, dari dasar hingga lanjutan. Dengan pendekatan praktis, peserta diajak terlibat langsung dalam proses dari pemilihan bahan hingga pewarnaan alami. Sanggar ini berkomitmen pada pelestarian budaya dan teknik ramah lingkungan, menjadikannya inspirasi dalam industri kreatif di Padang Panjang serta memperkuat kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam seni tekstil tradisional.

### **II. Proses Kombinasi Batik dan Ecoprint**

Kombinasi batik dan ecoprint adalah teknik inovatif yang menggabungkan keindahan seni tradisional Indonesia dengan pendekatan ramah lingkungan, menonjolkan pentingnya keberlanjutan dalam industri tekstil (Pressinawangi & Djamal, 2019; Fletcher & Grose, 2012). Berikut adalah tahapan utama dalam proses ini:

1. **Tahap Persiapan:** Tahap awal melibatkan pemilihan kain berkualitas seperti sutera atau katun, sesuai dengan rekomendasi Handayani & Suheryanto (2018). Setiap kain dipilih berdasarkan daya serap dan pengaruhnya pada hasil akhir. Pewarna alami seperti indigo, secang, dan kunyit disiapkan untuk proses pematikan, sementara mordanting digunakan untuk meningkatkan ketahanan warna (Kusrini & Prihadi, 2019; Maharani & Kusumastuti, 2019).
2. **Proses Pematikan:** Desain motif dibuat untuk mencerminkan budaya dan keindahan alam (Wulandari, 2011). Para perajin menggunakan lilin untuk menciptakan pola di kain, melindungi area yang tidak diwarnai, dan kemudian mewarnainya dengan pewarna alami yang sudah disiapkan, seperti metode dari Kristijanto et al. (2020).
3. **Teknik Ecoprint:** Penyusunan daun dan bunga di atas kain untuk menghasilkan pola dilakukan secara hati-hati. Proses steaming dan rolling dilakukan untuk memastikan penyerapan pigmen, dengan tambahan tawas atau kapur sebagai fiksator untuk ketahanan warna (Flint, 2008; Saptutyingsih & Wardani, 2018).
4. **Finalisasi:** Tahap terakhir mencakup penghilangan lilin dan pencucian kain sesuai dengan standar nasional untuk batik (BSN, 2018). Quality control dilakukan untuk memastikan bahwa setiap produk memenuhi standar kualitas dan visual yang tinggi (Rahmawati et al.,

2020). Proses ini menghasilkan produk tekstil yang estetis, berkelanjutan, dan mengakar pada tradisi budaya Indonesia.

### III. Resep Dalam Pembuatan Batik Ecoprint

Dalam pembuatan batik untuk kombinasi dengan ecoprint di Sanggar Cantiang Asasi, kain mori katun dipilih karena daya serapnya yang baik terhadap lilin dan pewarna. Kain ini berukuran 2 meter dan digunakan dua helai untuk setiap proses, di mana nantinya kain ini akan digunakan juga dalam teknik blanket pada ecoprint. Untuk proses membatik, lilin batik atau malam yang dipanaskan diaplikasikan dengan teknik cap menggunakan cap berbahan tembaga. Pemilihan lilin dan teknik cap ini bertujuan untuk menciptakan motif yang presisi sesuai kebutuhan desain dan area kain yang akan dilapisi lilin.

Zat pewarna sintetis remazol dipilih karena daya tahannya yang lebih kuat daripada pewarna alami yang digunakan pada ecoprint. Proses pewarnaan batik dilakukan dengan teknik colet, yaitu aplikasi manual menggunakan kuas, dengan takaran 5 gram remazol per liter air untuk kain berukuran 2 meter. Dalam pembuatan warna ungu, misalnya, campuran 2,5 gram warna merah dan 2,5 gram warna biru dicampur dalam 250 ml air. Selain itu, waterglass digunakan sebagai pengunci warna dengan takaran 1kg waterglass. Konsentrasi waterglass ini memberikan efek warna yang cerah dan meningkatkan ketahanan luntur, sehingga batik lebih awet.

Proses ecoprint di Sanggar Cantiang Asasi menggunakan teknik iron blanket, di mana dua helai kain mori ditumpuk, dengan kain pertama yang sudah dibatik dan kain kedua sebagai penutup agar pola daun tercetak jelas. Pewarnaan alami menggunakan kulit jengkol sebagai bahan utama, dengan perbandingan 1 kg kulit jengkol segar yang direbus dalam 10 liter air hingga pekat. Pewarnaan ini diaplikasikan pada tahap ecoprint untuk menghasilkan warna alami yang unik dan tahan lama, menambah keindahan serta nilai ekologi pada kain.

Agar warna dari bahan alam terserap optimal ke serat kain, proses mordanting dilakukan menggunakan campuran tawas yang dilarutkan kedalam 2 liter air, tunjung, cuka, dan soda kue. Fiksasi warna dilakukan dua kali, pada awal dan akhir proses, menggunakan larutan kapur untuk memperkuat daya tahan warna. Kain direndam dalam air kapur pada fiksasi awal, dan fiksasi akhir dilakukan dengan merendam kain dalam larutan air bening dari perendaman kapur semalaman, kemudian dibilas dalam larutan molto agar warna lebih tahan luntur.

### IV. Karakteristik Produk

**1.Aspek Visual** Produk kombinasi batik dan ecoprint memiliki karakteristik visual khas, yaitu:

- 1) **Motif Geometris dan Organik:** Menggabungkan motif simetris batik dengan pola alami ecoprint, menciptakan desain yang harmonis.
- 2) **Gradasi Warna Alami:** Pewarna alami menghasilkan gradasi unik yang bervariasi di tiap produk.
- 3) **Tekstur Unik:** Kombinasi kedua teknik menciptakan tekstur khas yang menambah daya tarik visual dan pengalaman taktil.
- 4) **Pola Eksklusif:** Setiap produk memiliki pola unik yang tidak dapat diduplikasi, meningkatkan nilai eksklusivitasnya.

**2.Kualitas Produk** Kualitas produk meliputi:

- 1) **Ketahanan Warna:** Warna yang dihasilkan tahan lama berkat proses mordanting dan pewarna alami.
- 2) **Tekstur Lembut:** Kain yang lembut memberikan kenyamanan bagi pengguna.
- 3) **Ramah Lingkungan:** Menggunakan bahan alami, produk ini lebih berkelanjutan dibandingkan tekstil konvensional.

- 4) **Nilai Artistik:** Kombinasi batik dan ecoprint menambah nilai seni, menjadikan setiap produk unik dan bermakna.

## **v. Dampak Ekonomi dan Sosial**

### **1. Dampak Ekonomi**

- 1) **Nilai Jual Tinggi:** Keunikan kombinasi batik dan ecoprint meningkatkan daya tarik dan harga jual produk.
- 2) **Pemberdayaan Ekonomi Lokal:** Melibatkan komunitas lokal dalam produksi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) **Pariwisata Kreatif:** Produk ini menarik wisatawan dan mengembangkan pariwisata berbasis budaya.
- 4) **Diversifikasi Produk:** Menggabungkan batik dan ecoprint membuka peluang pasar baru dengan produk yang bervariasi.

### **2. Dampak Sosial**

- 1) **Pelestarian Budaya:** Menjaga relevansi seni batik dan memperkaya budaya lokal.
- 2) **Transfer Pengetahuan:** Melibatkan generasi muda dalam proses produksi, menjaga keberlanjutan tradisi.
- 3) **Identitas Lokal:** Produk menjadi simbol identitas dan kebanggaan lokal.
- 4) **Kesadaran Lingkungan:** Mendorong penggunaan pewarna alami, meningkatkan kesadaran akan praktik berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Studi kasus di Sanggar Cantiang Asasi menunjukkan bahwa penggabungan teknik batik dan ecoprint tidak hanya menghasilkan produk tekstil yang unik dan bernilai tinggi, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Keberhasilan sanggar ini dalam mengintegrasikan kedua teknik tersebut telah menciptakan model yang dapat dijadikan acuan oleh pelaku industri kreatif lainnya. Dengan menghadirkan inovasi yang menarik, produk yang dihasilkan mampu memenuhi permintaan pasar kontemporer sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat disesuaikan untuk tetap relevan dalam konteks modern.

Pengembangan lebih lanjut di area ini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi kombinasi teknik batik dan ecoprint, terutama dalam konteks industri kreatif yang berkelanjutan. Inisiatif ini tidak hanya akan memperkuat posisi produk di pasar, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, Sanggar Cantiang Asasi menjadi contoh inspiratif bagi pelaku industri lain yang ingin memadukan keberlanjutan dengan inovasi dalam produk mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Standardisasi Nasional (BSN). (2018). *Standar Nasional Indonesia: Batik - Pengertian dan Istilah*. Badan Standardisasi Nasional.
- Fletcher, K., & Grose, L. (2012). *Fashion and Sustainability: Design for Change*. Laurence King Publishing.
- Handayani, P. A., & Suheryanto, D. (2018). Pewarnaan Alami Kain Batik dengan Menggunakan Kulit Buah Manggis. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 7(1), 52-58.
- Hakim, L. M. (2018). *Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*.
- Kristijanto, A. I., Hartati, I., & Sumardjiyanto. (2020). Optimasi Ekstraksi Zat Warna Alam dari Tanaman Indigo. *Jurnal Kimia dan Kemasan*, 42(1), 1-7.

- Kusrini, N., & Prihadi, B. (2019). Pengembangan Teknik Pewarnaan Alami pada Kerajinan Batik. *Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 114-122.
- Maharani, A., & Kusumastuti, A. (2019). Pengaruh Jenis Mordan Terhadap Hasil Pewarnaan Alami. *Jurnal Teknologi Industri*, 10(1), 1-8.
- Maharani, F., Setyaningtias, B., Wibyantri, G. A., Putri, J. K., & Abidin, A. Z. (2024). Pengembangan Batik Ecoprint Sebagai Usaha Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMn)*, 6(1), 918–924.
- Pressinawangi, N., & Djamal, N. (2019). Pengembangan Teknik Ecoprint sebagai Alternatif Pewarnaan Tekstil yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 45-58.
- Prihatin, P., & Syafitri, A. R. (2023). Pelatihan Inovasi Seni Kerajinan Makrame di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kota Padangpanjang. *Madaniya*, 4(4).
- Pujilestari, T. (2017). Optimalisasi Pencelupan Kain Batik Katun dengan Pewarna Alam Tinggi. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(1), 53-62.
- Saptutyningsih, E., & Wardani, D. T. K. (2018). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pewarnaan Produk Tekstil. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 30-39.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafril, E. P. E., & Agel, H. H. (2024). Eco-print Batik: Eco-Friendly Products of Green Business based on Indigenous Knowledge in Bantul. *London Journal of Social Sciences*, 7, 1–12.